

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Metode Muroja'ah

1. Pengertian metode muroja'ah

Secara bahasa muroja'ah berasal dari bahasa arab *roja'a yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. Muroja'ah juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala. Ada beberapa materi pelajaran yang perlu untuk dihafalkan. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau di muroja'ah. Hal yang perlu dilakukan dalam metode pengulangan berkala ialah mencatat dan membaca ulang catatan.²⁰

Muroja'ah yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz/ustadzah atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu diadakan muroja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.²¹

²⁰ Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, (Bekasi : PT Tujuh Samudra, 2013), hal. 184

²¹ Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal*, (Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2016), hal. 48-49

Maka dari itu, muroja'ah sangat penting bagi para penghafal Al-Qur'an. Mereka tidak boleh tergesa-gesa untuk menambah hafalan baru dengan tidak mengulang hafalan yang lama. Karena jika mereka terus menambah hafalan baru tanpa mengulang hafalan yang lama dikhawatirkan hafalan yang lama akan hilang.

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz/ustadzah adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun ustadz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.²²

Saat seorang peserta didik memuroja'ah hafalannya pada ustadz/ustadzah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa hafal para huffadz dan dapat mengetahui letak kesalahan ayat yang dihafalkan. Dengan begitu, jika ada kesalahan saat memuroja'ah dapat diketahui oleh ustadz/ustadzah dan dapat diperbaiki saat itu juga agar hafalan selanjutnya menjadi baik dan benar. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah dalam surat Taha ayat 124-126 :

²² Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), hal. 146

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى (١٢٤) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (١٢٥) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (١٢٦)

Artinya :

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya ia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata “Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami dan kamu mengabaikannya. Jadi, begitu pula pada hari ini kamu diabaikan. (QS Thaha [20]: 124-126).”²³

Ayat diatas secara tekstual menunjukkan bahwa kita semua berkewajiban menjaga bacaan Al-Qur'an, dan akan ada balasan yang setimpal dari Allah jika kita sampai mengabaikan-Nya. Dalam buku Fadhail Al-Qur'an diterangkan bahwa Ibnu Kasir berkata, “Para ahli tafsir telah mengelompokkan orang-orang yang termasuk dalam golongan firman Allah, *'Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku.'* Mereka adalah orang yang meninggalkan bacaan Al-Qur'an, meninggalkan hafalan Al-Qur'an atau lupa, atau kurang

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Al-Qur'an, 2007), hal. 220-221

memperhatikan Al-Qur'an. Apa yang mereka lakukan termasuk penghinaan, kecerobohan dan dosa besar.”²⁴

2. Metode Muroja'ah atau Mengulang Hafalan

Metode muroja'ah ada dua macam :

Pertama, muroja'ah dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muroja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini di sebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak di sebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, muroja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghoib). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman.²⁵

Mengulang-ulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya di depan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri. Karena kesalahan yang terjadi sejak

²⁴ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca...*, hal. 113-114

²⁵ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta : Markas Al-Qur'an, 2009), hal. 125-127

awal pertama kali menghafal akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Yang dapat mengungkap kesalahan tersebut padamu adalah engkau membaca hafalan halaman tersebut dengan *disemak* orang lain. Betapapun engkau sangat cerdas, brilian, dan cepat menghafal engkau musti memperdengarkan hafalanmu pada orang lain. Yakni engkau berikan mushaf pada orang lain agar ia mendengar hafalanmu. Ini satu hal yang harus dilakukan.²⁶

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon hafidz/hafidzah harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan, berkaitan dengan rutinitas ini, Ja'far Shadiq membuat sebuah ibarat :

*Hati ibarat debu (tanah), ilmu adalah tanamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka, debu terputus dari air, tanaman akan kering.*²⁷

Maksud ibarat tersebut, hati, ilmu, dan mengingat adalah hal yang saling berkaitan. Ketiganya tidak bisa dipisahkan. Maka, ketika hati

²⁶ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo : Zamzam, 2015), hal. 112

²⁷ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 104

tidak digunakan dengan baik untuk mengingat-ingat atau memuroja'ah suatu ilmu, maka ilmu itu akan mudah hilang.

Di dalam buku pedoman membaca dan mendengar dan menghafal Al-Qur'an karangan Mukhlisoh Zawawi dijelaskan bahwa :

*Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut.*²⁸

Jadi, jika seseorang sudah diberi anugerah dan nikmat berupa hafalan Al-Qur'an cara mensyukurinya adalah dengan menjaga dengan baik hafalan tersebut. Karena jika tidak dijaga, hafalan tersebut akan hilang, begitu juga dengan anugerah dan nikmat yang telah diberikan Allah.

Ada satu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu dengan dengan memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan dan mengetahui hubungan dari satu ayat dengan ayat lainnya. Gunakanlah kitab tafsir untuk mendapatkan pemahaman ayat yang sempurna. Yaitu dengan cara membaca ayat-ayat tersebut dengan penuh konsentrasi dan dan lakukan berulang ulang. Walau demikian, penghafal tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya saja tanpa disertai pengulangan yang banyak dan terus menerus, karena hal inilah yang paling pokok dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Lidah yang banyak mengulang sehingga lancar membaca ayat-ayat yang dihafal, akan mudah mengingat hafalan walau ia sedang

²⁸ *Ibid*, hal. 117

tidak konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahaman saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar pecah konsentrasinya. Hal ini sering terjadi, khususnya ketika membaca ayat-ayat yang panjang.²⁹

Dengan demikian, bagi para penghafal Al-Qur'an selain kita harus memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan dan mengetahui hubungan dari satu ayat dengan ayat lainnya, kita juga harus melakukan pengulangan hafalan ayat-ayat tersebut agar hafalan kita tetap terjaga dengan baik dan benar. Selain itu kita juga harus mempelajari asbabunnuzul dan makhraj tajwidnya Al-Qur'an supaya kita mengetahui dan mendapatkan manfaat dari hal tersebut.

Pemeliharaan Al-Qur'an ini diibaratkan seorang yang berburu di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang buruannya daripada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh belakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut Muraja'ah.³⁰

²⁹ Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: AsySyaamil Press & Grafika, 2000), hal. 19-20

³⁰ Muhaimin Zen, *Tata Cara /Problematika Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 246

3. Prinsip Muroja'ah

Muroja'ah atau mengulang-ulang hafalan baik hafalan baru atau lama adalah hal yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa melakukan muroja'ah.

Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan lepas. Mengulang ada dua bentuk:

- a. Mengulang dengan cara membatin secara rahasia.
- b. Mengulang-ulang dengan suara keras.³¹

Mengulang dengan cara membatin secara rahasia yakni saat mengulang hafalan dengan membatin tanpa ada suara dan dilakukan didalam hati dan fikiran saja. Sedangkan mengulang-ulang dengan suara keras yakni agar yang menyimak kita mendengar dengan jelas dan mengetahui hafalan kita apakah sudah benar atau masih ada yang salah dari segi makhraj dan tajwidnya.

Manusia adalah makhluk yang bersifat lupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam muroja'ah (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran. Namun, Al-Qur'an adalah amanat dan anugerah yang harus dijaga. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah surat Taha ayat 99-100 :

³¹ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca...*, hal. 113

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا (٩٩) مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ
يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وِزْرًا (١٠٠)

Artinya :

“Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur'an). Barang siapa yang berpaling daripada Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat”. (QS. Thaha[20]: 99-100).³²

Dari surat di atas sangat jelas bahwa bagi seseorang yang telah hafal Al-Qur'an yang telah sengaja atau tidak melupakan atau menghilangkan hafalannya dan tidak ada usaha untuk menjaga dan memelihara hafalannya, maka di hari kiamat ia akan mendapatkan balasannya dari Allah yakni memikul dosa besar yang akan ditanggung oleh penghafal Al-Qur'an itu. Oleh sebab itu, para penghafal Al-Qur'an harus selalu mengulang-ulang atau memuraja'ah hafalannya guna menjaga hafalannya agar tetap terjaga dengan baik dan benar dari segi makhraj dan tajwidnya, dan terhindar dari dosa yang amat besar di hari kiamat kelak.

Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, mamahami apa yang dipelejarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Al-Qur'an, 2007), hal. 219

hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab menghafal Al-Qur'an pun terhitung berat. Bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatannya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perbuatan dosa.³³

4. Kiat-kiat Menikmati Muroja'ah

- a. Menghilangkan pikiran bahwa Muroja'ah adalah konsekuensi menghafal.
- b. Tidak terfokus pada hasil.
- c. Menjadikan surat Al-Fatihah sebagai standar maksimal.
- d. Muroja'ah adalah ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan hafalan yang lancar dan kuat adalah hasil. Maka, saat sebelum bisa menikmati hasil, nikmatilah ibadah dan dzikir Al-Qur'an. Sesungguhnya di antara indikasi keikhlasan adalah ketika kita lebih menikmati kebersamaan dengan Allah daripada hasil *muroja'ah* itu sendiri. Sehingga hasil yang belum ideal tidak akan melemahkan kita dalam ibadah dan berdzikir dengan Al-Qur'an.³⁴

³³ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 3

³⁴ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta : Markas Al-Qur'an, 2009), hal. 125-127

B. Tinjauan Tentang Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Hafalan dari kata “*hafal*” yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan di luar tanpa melihat catatan.³⁵ Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.”³⁶

Menghafal Al-Qur'an adalah diantara perangkat untuk memelihara Al-Qur'an, sehingga menyiapkan orang yang menghafal Al-Qur'an dari usia dini, dari satu generasi kegenerasi lainnya. Disamping sebagai bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bentuk pemeliharaan Al-Qur'an. Memelihara Al-Qur'an dengan hati (*bi al-Qolb*).³⁷

Setelah melihat difinisi menghafal Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Penghafal Al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan). Kata ini

³⁵ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 62

³⁶ Abdul Aziz Abdul Ro'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hal. 49

³⁷ Supian, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an Praktis*, (Jakarta: Gaung Persada, 2012), hal. 190)

berasal dari kata *haffadza* yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan bagi orang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an.³⁸

2. Hukum menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang digunakan sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ (٩)

Artinya :

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”(QS. Al-Hijr: 9)³⁹

Maksud ayat tersebut berkaitan dengan jaminan Allah terhadap kesucian dan kemurnian Al-Qur'an, serta penegasan bahwa Allah sendirilah yang memeliharanya. Hal ini akan terbukti jika diperhatikan dan dipelajari sejarah turunnya Al-Qur'an. Cara-cara yang dilakukan Nabi Muhammad menyiarkan, memelihara, membetulkan bacaan para sahabat dan melarang menulis selain ayat-ayat Al-Qur'an dan lain sebagainya. Kemudian usaha pemeliharaan Al-Qur'an ini dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in

³⁸ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 38

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Al-Qur'an, 2007), hal. 262

dan oleh generasi kaum muslimin yang datang sesudahnya sampai kepada masa kini.⁴⁰

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Quran bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Al-Qur'an, yakni *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*. Artinya apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal Al-Qur'an maka berdosa semuanya. Namun, jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.

Syaikh Nashiruddin Al-albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajar Al-Qur'an. Jika didalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan Al-Qur'an maka berdosalah satu masyarakat tersebut.⁴¹

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah

⁴⁰ Zaini Dahlan dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1995), hlm. 245

⁴¹ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an meski sibuk kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hal.14

melaksanakannya, maka bebas lah beban yang lain, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa lah semuanya.

3. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Allah SWT menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang yang menghafal Al-Qur'an pasti banyak memiliki manfaat. Diantara manfaat menghafal Al-Qur'an adalah : Didalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak, negara dan masyarakat, agama-agama dan lain-lainnya. Seorang penghafal Al-Qur'an akan mudah menghadirkan ayat-ayat itu dengan cepat untuk menjawab permasalahan-permasalahan diatas".⁴²

Adapun keutamaan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an adalah individu yang mengmalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah, Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orang tua yang anaknya menghafalkan Al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca Al-Qur'an akan

⁴² *Ibid...*hal. 15

senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenteram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.⁴³

Keistimewaan menghafal Al-Qur'an justru terletak pada berat, unik, dan panjangnya proses yang akan dilalui. Meskipun berat pada kenyatannya tidak menyurutkan niat sebagian masyarakat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Menjadi istimewa lagi jika sebagian besar mereka masih berusia remaja, bahkan ada yang mulai menghafal sejak usia dini. Keberadaan remaja-remaja penghafal Al-Qur'an ini tentu saja menjadi penyeimbang di tengah lunturnya nilai-nilai moral dan menjauhnya individu dan masyarakat dari nilai-nilai keagamaan.⁴⁴

Menghafalkan Al-Quran bukanlah hal yang impossible atau mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Quran untuk menghafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Quran sendiri dijelaskan dalam Al-Quran dan hadits. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qamar yang artinya :
*Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S Al Qamar ayat 17)*⁴⁵

⁴³ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 2

⁴⁴ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 4

⁴⁵ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 71

4. Keutamaan dan Keistimewaan Para Penghafal Al-Qur'an

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.
- e. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- f. Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (takrir) dan mengkaji AlQur'an.

- g. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.
- h. Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
- i. Para penghafal Al-Qur'an itu adalah para ilmuwan.
- j. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT.
- k. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah SAW
- l. Para penghafal Al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah SAW
- m. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang menghafalkan Al-Qur'an.
- n. Mencintai para penghafal Al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT.⁴⁶

5. Metode Menghafal Al-Qur'an

- a. *Bin – Nazhar* yaitu : membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. *Tahfizh* yaitu : melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin–

⁴⁶ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*....hal.145-149

nazhar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan.

Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.

- c. *Talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
- d. *Takrir* yaitu : mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. *Takrir* ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.
- e. *Tasmi'* yaitu : memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah.⁴⁷

6. Indikator Mutu Hafalan Al-Qur'an

Mutu hafalan Al-Qur'an dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan *tajwid*, *faṣḥah* dan kelancaran hafalan Al-Qur'an.

a. Tajwid

Ilmu *tajwid* adalah ilmu cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*), yang memiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus membaca panjang (*mad*) dan di mana harus memendekkan bacaannya (*qasr*). Secara etimologi kata

⁴⁷ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 41

“*tajwid*” diambil dari kata *Jawwada-Yujawwidu (Jaudah)*, *tajwidan*, yang berarti baik, bagus, memperbagus, *jaudah*.⁴⁸

Tujuan adanya ilmu *tajwid* adalah agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, hukum pembelajaran ilmu *tajwid* ini adalah wajib bagi setiap pembacaan Al-Qur'an.⁴⁹

b. *Fasahah*

Fasahah secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan *isim masdar* dari kosa kata *fi'il madhi*) فَصَحَ (yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.⁵⁰

c. Kelancaran hafalan

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnyamelakukan pengulangan hafalan (*muraja " ah*) secara rutin. Karena penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena

⁴⁸ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hal. 105

⁴⁹ *Ibid*,... hal. 106

⁵⁰ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari' –Qari'ah, Hafidz-hafidzah dalam MTQ*, hal. 198

Al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika menghafal Al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.⁵¹

Cara yang efektif untuk melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz per harinya, kapan dan di mana saja.⁵² Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka Al-Qur'an akan cepat lepas.⁵³

Dalam menghafal Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat *muṣḥaf* dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai *jaudah* hafalan yang baik adalah yang menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya.

Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu:

- 1) Dilihat dari terdapat berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut. Atau berapa kesalahan dalam sekali mengaji (baik itu ngaji *undaan* atau *muraja'ah*) pada pengasuh disetiap harinya.

⁵¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hal. 113

⁵² Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai AL-Qur'an*, hal. 93

⁵³ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hal. 114

- 2) *Tardid al kalimat*. Yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.⁵⁴
- 3) Membaca dengan *tartil*. Tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.⁵⁵ Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan h uruf-h urufnya dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁶ Yang dimaksud dengan tartil adalah baik sebutan hurufnya, baik mengucap kalimatnya, baik *waqaf ibtida'nya*, dan baik *muraja'ahnya*.⁵⁷

7. Kaidah dalam Menghafal Al-Qur'an

Para penghafal Al-Qur'an terikat oleh beberapa kaidah penting di dalam menghafal, yaitu :

- a. Ikhlas, bermakna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal Al-Qur'annya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. niat yang tidak lurus sejak awal seperti menginginkan popularitas dan mengharapakan pujian akan mempersulit

⁵⁴ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari' –Qari'ah, Hafidz-hafidzah dalam MTQ*, hal. 359

⁵⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'ah, Keanean Bacaan Al-Qur'an Qiro'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta : Amzah, 2011), hal. 41

⁵⁶ Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai AL-Qur'an*, hal. 79

⁵⁷ Muhaiman Zenha, *Pedoman Pembinaan Tahfidzu Qur'an*, (Jakarta: Proyek Penerangan, 1983), hal.96

penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an bahkan tindakannya dikategorikan sebagai perbuatan dosa.

- b. Memperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab akan tetapi melafazkannya sedikit berbeda dari penggunaan Bahasa Arab populer, oleh karena itu mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menjadi suatu keharusan.⁵⁸
- c. Menentukan presentasi hafalan setiap hari. Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan ritme yang sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal. Setelah menentukan kadar hafalan dan memperbaiki bacaan maka wajib bagi penghafal untuk melakukan pengulangan secara rutin.
- d. Konsisten dengan satu mushaf. Alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam pikiran. Alasan ini memudahkan penghafal untuk mengenali simbol khusus yang digunakan oleh penerbit mushaf untuk menandai permulaan satu lembar ayat yang akan dihafalkan. Secara kognitif, simbol yang sama memudahkan penguatan encoding yang dilakukan oleh

⁵⁸ *Ibid...*, hal. 38

panca indera yaitu mata dan pendengaran, dengan demikian model mushaf yang digunakan tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.⁵⁹

- e. Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk membenarkan hafalan dan juga berfungsi sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
- f. Mengulangi secara rutin. Penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan penghafalan yang lain karena cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, mengulangi hafalan melalui wirid menjadi suatu keharusan bagi penghafal Al-Qur'an. Pengulangan rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan akan melanggengkan hafalan, sebaliknya jika tidak dilakukan maka Al-Qur'an akan cepat hilang.
- g. Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal. Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.⁶⁰

8. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat-

⁵⁹ *Ibid...*, hal. 39

⁶⁰ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 40

syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Untuk menjaga etika terhadap Al-Qur'an, seorang penghafal harus mempersiapkan dirinya bahwa ia sebenarnya sedang bermunajat kepada Allah SWT dan membacanya dalam keadaan seperti seorang yang melihat Allah SWT karena jika ia tidak melihat-Nya, maka Allah pasti melihatnya.

Sebelum memulai untuk menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal hendaknya memenuhi beberapa syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah. Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Persiapan Pribadi

Diantara persiapan pribadi yakni niat yang ikhlas dari calon penghafal, keinginan, pandangan dan usaha keras serta tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Sebab jika hal ini sudah benar-benar tertanam dilubuk hati, tentu saja segala macam kesulitan yang menghalanginya akan dapat ditanggulangi dengan mudah.⁶¹ Apabila seorang penghafal Al-Qur'an tidak dilandasi niat yang ikhlas maka menghafalkan Al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka

⁶¹ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung : Mujahid Press, 2004), hal. 52

karena ikhlas merupakan salah satu kunci kesuksesan menjadi penghafal Al-Qur'an yang sempurna.

b. Bacaan Al-Qur'an yang benar dan baik

Di dalam menghafal Al-Qur'an diutamakan memiliki kemampuan baca yang benar dan baik. Suatu bacaan dianggap benar, bilamana telah menerapkan ilmu tajwid. Dan dianggap baik, bilamana bacaan itu rata dan diutamakan berlagu (berirama). Disamping bacaan yang benar dan baik, juga dianjurkan untuk lancar membaca. Dengan demikian, insya Allah akan menghasilkan suatu hafalan yang benar dan baik pula.

c. Mendapat izin dari Orang Tua

Motivasi atau dukungan dari orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini juga ikut mendukung dalam keberhasilan sang penghafal Al-Qur'an. Dengan izin mereka, maka sang penghafal akan dapat dengan leluasa memanfaatkan waktunya untuk menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi kebebasan tersebut jangan disalah gunakan, dan pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya.⁶²

⁶² Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 52

d. Memiliki Sifat Mahmudah (Terpuji)

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah SAW, terutama bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Orang yang menghafal Al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya. Jadi, sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Yakni melaksanakan perintah Allah SWT dan menjahui segala apa yang menjadi larangan-Nya termasuk berbagai sifat madzmumah(tercela).

e. Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang. Seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa istiqamah, baik istiqamah dalam proses menghafal maupun muraja'ah. Keduanya harus seimbang, prinsipnya tiada hari tanpa menghafal dan muraja'ah.⁶³

f. Sanggup Memelihara Hafalan

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilalui. Banyak orang

⁶³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 72

yang menghafal Al-Qur'an banyak mengalami rintangan dan hambatan, misalnya malas, enggan melanjutkan hafalan dan putus asa karena tidak dapat menghafalkan Al-Qur'an. Sifat-sifat yang demikian harus dihilangkan, karena seseorang yang menghafal Al-Qur'an sudah diniatkan secara ikhlas menghafal Al-Qur'an dan mencari keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, perlu adanya pemeliharaan hafalan.

g. Memiliki Mushaf Sendiri

Didalam proses menghafal Al-Qur'an, usahakan memiliki mushaf sendiri, tidak ganti-ganti mulai awal menghafal hingga khatam. Agar bilamana ada kesalahan dalam menghafal atau kesamaan ayat, dapat digaris bawah sebagai tanda. Hal ini sering dianggap remeh, padahal memiliki peranan yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an secara utuh.⁶⁴

Alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam pikiran. Alasan ini memudahkan penghafal untuk mengenali simbol khusus yang digunakan oleh penerbit mushaf untuk menandai permulaan satu

⁶⁴ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 55

lembar ayat yang akan dihafalkan. Secara kognitif, simbol yang sama memudahkan penguatan encoding yang dilakukan oleh panca indera yaitu mata dan pendengaran, dengan demikian model mushaf yang digunakan tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.⁶⁵

9. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Murja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung

1) Menjaga Kelurusan Niat : Ikhlas

Niat merupakan faktor pendorong yang dilatarbelakangi oleh keyakinan akan nilai-nilai spiritual. Niat pada konteks ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang mendasari munculnya dorongan untuk meraih tujuan. Niat menjadi motor penggerak utama bagi remaja penghafal Al-Qur'an yang mengarahkan segala pikiran, tindakan, dan kemauannya untuk tetap istiqomah menghafal hingga selesai. Niat dalam menghafal Al-Qur'an harus ikhlas semata karena Allah. Ikhlas bermakna bahwa seseorang menyandarkan setiap gerak-geriknya hanya karena Allah semata, bukan mengharapkan pujian dari orang lain, penghormatan atau karena tujuan duniawi. Dalam islam sendiri,

⁶⁵ *Ibid...*, hal. 39

ditegaskan bahwa niat sangat berpengaruh pada hasil yang diperoleh seseorang dalam setiap perbuatannya, bahkan niat juga menjadi penentu nilai suatu perbuatan. Oleh karena itu, menjaga kelurusan niat dalam proses menghafal Al-Qur'an sangatlah penting.⁶⁶

2) Menguasai Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang –pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah. Artinya, jika di suatu tempat sudah ada orang yang mengerti ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban orang di tempat itu untuk mempelajari ilmu tajwid. Namun dalam praktiknya, mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.⁶⁷

3) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan

⁶⁶ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 191

⁶⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 71-72

batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola makan, menjadwalkan waktu tidur dan mengecek kesehatan secara rutin.

4) Faktor Psikologi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Jika mengalami gangguan psikologis, sebaiknya memperbanyak dzikir, melakukan kegiatan positif dan berkonsultasi kepada psikiater.

5) Karakteristik Kepribadian

Terdapat beberapa sifat yang perlu dikembangkan agar berhasil dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa sifat itu adalah sabar, bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, optimis, selalu berpikir positif, tidak sombong, dan tawakal dengan selalu berdoa kepada Allah.⁶⁸

6) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses

⁶⁸ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 198

hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan.

7) Faktor Motivasi atau Dukungan

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tentunya, hasil yang diperoleh akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

Dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa dorongan agar selalu bersemangat dengan memberikan doa, nasehat, iming-iming, dan juga berbentuk kontrol yang dilakukan oleh orang tua. Kontrol ini tidak hanya ketika di rumah tetapi orang tua juga ikut terlibat memantau perkembangan anaknya dalam menghafal. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua pada dasarnya sama yaitu dengan mendoakan anaknya,

memberi nasehat ketika anaknya mengalami penurunan semangat, mengingatkan untuk rajin.⁶⁹

8) Faktor Usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarkan dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

9) Manajemen Waktu

Diantara penghafal Al-Qur'an ada memproses hafalannya secara spesifik, yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Seorang penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap

⁶⁹ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 202

sesuai dan tepat baginya untuk menghafal AlQur'an. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain.⁷⁰

b. Faktor Penghambat

1) Tidak Sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Kesulitan akan dihadapi jika tidak mempunyai sifat sabar dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang hafidz tidak boleh mengeluh dan patah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal.

2) Keinginan untuk Menambah Hafalan tanpa Memperhatikan Hafalan Sebelumnya

Metode yang biasanya diterapkan untuk menghafal sangatlah beragam, bahkan penentuan batas hafalan juga beragam. Hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal tanpa menggunakan strategi tertentu dalam menghafal justru akan mengalami kesulitan jika

⁷⁰ Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an Dalam Hitungan Hari*, (Bogor : Hilal Media Group), hal. 119-120

tidak melakukan pengulangan dari ayat yang sebelumnya telah dihafalkannya.⁷¹

3) Tidak sungguh-sungguh

Seorang hafidz akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh. Apabila ingin menjadi seorang hafidz, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.⁷²

4) Tidak Menghindari dan Menjauhi Maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat sang penghafal kesulitan dalam menghafal AlQur'an.

5) Adanya Rasa Jemu dan Bosan karena Rutinitas

Perasaan ini muncul karena hafidz dituntut untuk selalu disiplin dalam hal membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh.⁷³

⁷¹ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 42

⁷² Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...* hal.113-114

⁷³ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 42

6) Tidak Banyak Berdoa

Berdoa merupakan senjata bagi umat Islam. Sebagai umat Islam, kita harus yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha berdoa.

7) Tidak Beriman dan Bertakwa

Untuk menghafal Al-Qur'an harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT melalui media shalat, melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.⁷⁴

10. Tahapan Penerapan metode muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an

Ada 3 langkah-langkah (*Three p*) yang harus difungsikan oleh *ikhwan/akhwat* kapan dan dimana saja berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. 3P (*Three p*) tersebut adalah :

a. Persiapan (*Isti'dad*)

Kewajiban utama penghafal Al-Qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti :

- 1) Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara

⁷⁴ *Ibid*, hal. 116-121

grambyangan (jangan langsung dihafal secara mendalam).

- 2) Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.
- 3) Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal di luar kepala.

b. Pengesahan (*Tashih*/setor)

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya *tashihkan*, (setorkan) hafalan antum kepada *ustadz/ustadzah*. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh *ustadz*, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut :

- 1) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (di bawah atau di atas huruf yang lupa).
- 2) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh *ustadz*.
- 3) Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai.

e. Pengulangan (*Muroja'ah*/penjagaan)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat (*majlis*) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa

kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran *ustadz/ustadzah*) sampai *ustadz* benar-benar mengijinkannya.⁷⁵ Sistem *nderes* dan *nyetor* hafalan memang sangat tergantung pada kemandirian dan kedisiplinan masing-masing individu penghafal Al-Qur'an.⁷⁶

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru secara maksimal banyak ditemui dalam pembelajaran, antara lain:

1. Diana Fitria Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Muraja’ah dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung”. Kesimpulan dalam skripsi tersebut adalah yang pertama, penerapan metode muraja’ah di SDIQu AL-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yaitu muraja’ah hafalan bersama-sama dan disemak *ustadzah*, muraja;ah hafalan sebelum disetorkan kepada *ustadzah* dilakukan dengan temannya, muraja’ah hafalan hafalan baru dan lama kepada *ustadzah* dan ujian mengulang hafalan. Yang kedua, kendala-kendala dalam penerapan metode muraja’ah di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yaitu peserta didik tidak fokus, malas dan kondisi

⁷⁵ Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Membaca Al-Qur’an, cetakan ke VII*, (Jogjakarta : Diva Press, 2014), hal. 77

⁷⁶ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 6

lingkungan. Yang ketiga, hasil dari penerapan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Quran di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yaitu para santri telah mencapai target hafalan yang diprogramkan di sekolah. Hafalan santri setelah penerapan metode muraja'ah menjadi lebih fasih, tartil, dan lancar.

2. Anisa Ida Khusniyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul “ Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung”. Kesimpulan dalam skripsi tersebut adalah yang pertama, proses menghafal Al-Quran dengan metode *muraja'ah* di rumah tahfidz Karangrejo menggunakan sistem *one day one ayah* (1 hari 1 ayat) yang disertai lagu tartil. Yang kedua, pelaksanaan menghafal Al-quran dengan metode muraja'ah antara lain setoran hafalan baru kepada ustadz/ustadzah, muraja'ah hafalan lama yang disemakkan dengan berhadapan dua orang-orang, muraja'ah hafalan lama kepada ustadz/ustadzah, dan ujian menglang hafalan. Yang ketiga, hasil menghafal Al-quran dengan metode *muraja'ah* yaitu hafalan santri semakin terjaga, lancar, baik, dan benar.
3. Nur'aini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Tahfidz* dalam Meningkatkan Hafalan Al-qur'an Siswa di MAN 3 Tulungagung”. Kesimpulan dalam skripsi tersebut

adalah menggunakan 3 metode *tahfidz*. Yaitu menggunakan metode *takrir*, metode *muraja'ah*, dan metode *tasmi'*.

Tabel 2.1 **Perbandingan Penelitian terdahulu**

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Diana Fitria Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Muraja’ah dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung”.	1. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif. 2. Tujuan penelitian sama yaitu untuk meneliti tentang metode <i>muraja'ah</i> dalam kegiatan hafalan al-quran.	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Tujuan penelitian sedikit berbeda. 3. Tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui kegiatan hafalan Al-quran, penerapan metode <i>muraja'ah</i>, dan hasil penerapan metode <i>muraja'ah</i>. Sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan Diana Fitria yaitu penerapan metode <i>muraja'ah</i>, kendala, dan hasil.
Anisa Ida Khusniyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul “ Menghafal Al-Qur’an dengan Metode <i>Muraja'ah</i> Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung”.	1. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif. 2. Tujuan penelitian sama yaitu untuk meneliti tentang metode <i>muraja'ah</i> dalam kegiatan hafalan al-quran.	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Fokus penelitian sedikit berbeda. Penelitian yang dilakukan Anisa Ida Khusniyah terdapat fokus penelitian yaitu persiapan menghafal AL-quran dengan metode <i>muraja'ah</i>. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak ada, karena langsung fokus kepada kegiatan hafalan Al-quran.
Nur’aini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dalam skripsinya yang	1. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif. 2. Tujuan penelitian	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Fokus penelitian berbeda. 3. Fokus penelitian Nur’aini yaitu

berjudul “Penerapan Metode <i>Tahfidz</i> dalam Meningkatkan Hafalan Al-qur’an Siswa di MAN 3 Tulungagung”.	sama yaitu untuk meneliti tentang metode <i>muraja’ah</i> dalam kegiatan hafalan al-quran.	pemasukan nilai-nilai positif metode <i>tahfidz</i> dalam peningkatan hafalan Al-quran siswa. 4. Metode yang digunakan berbeda. 5. Metode yang digunakan Nur’aini ada 3, yaitu metode <i>takrir</i> , <i>muraja’ah</i> , dan <i>tasmi’</i> .
---	--	--

Keterangan :

Penelitian terdahulu di atas digunakan peneliti sebagai bahan pijakan dalam penelitian yang dilakukan dengan fokus yang lebih spesifik lagi, yaitu mengenai pendekatan yang digunakan dan evaluasi yang diterapkan di lokasi penelitian.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.⁷⁷

Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai yaitu paradigma kualitatif.

⁷⁷ Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasidengan Aplikasi Program SPSS* (Bandung : Buah batu, 2008), hal. 14.

Berikut ini merupakan gambar paradigma penelitian.

Bagan 2.1 **Bagan Paradigma Penelitian**

